

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Selat Malaka merupakan salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia karena menjadi penghubung utama dari Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Selat Malaka menjadi penting dari segi ekonomi dan strategis bagi wilayah Indo-Pasifik karena sekitar 60% perdagangan maritim global melintasi jalur perairan ini.

	Trans-Pacific			Asia-Europe		
	Eastbound East Asia-North America	Westbound North America- East Asia	Total Trans- Pacific	Eastbound Northern Europe and Mediterra nean to East Asia	Westbound East Asia to Northern Europe and Mediterranean	Total Asia-Europe
2014	16.2	8.2	<b>24.4</b>	7.3	14.7	<b>22.0</b>
2015	17.4	8.1	<b>25.5</b>	7.4	14.3	<b>21.7</b>
2016	17.3	7.9	<b>25.2</b>	7.8	14.8	<b>22.6</b>
2017	18.5	7.8	<b>26.3</b>	8.1	15.7	<b>23.9</b>
2018	19.8	7.9	<b>27.7</b>	8.3	16.7	<b>25.0</b>
2019	19.1	7.4	<b>26.4</b>	8.6	16.9	<b>25.5</b>
2020	20.0	7.3	<b>27.3</b>	8.5	15.8	<b>24.3</b>
2021	23.8	6.4	<b>30.2</b>	8.2	17.3	<b>25.5</b>
2022	22.4	5.8	<b>28.2</b>	7.0	17.2	<b>24.2</b>

Tabel 1. 1 *Review of Maritime Transport 2023*  
dalam *UN Conference on Trade and Development*



Gambar 1. 1 Rute Asia-Eropa atau rute Suez dalam *Port Economics, Management and*

Rute Asia-Eropa atau rute Suez yang merupakan jalur perdagangan utama antara Asia dan Eropa melintasi Selat Malaka, Bab el-Mandab, Terusan Suez, dan Selat Gibraltar yang berfungsi sebagai titik pengumpulan untuk kargo regional masing – masing serta penghubung rute utara/selatan (Port Economics, Management and Policy, 2011). Dari tabel di atas, tahun 2014 hingga 2022 keseluruhan volume yang melintas pada rute ini terus mengalami peningkatan dan penurunan, namun masih dalam hitungan yang stabil. Seperti pada tahun 2016, jumlah volume yang melintas mengalami peningkatan dengan total 22,6 juta TEUs (*twenty-foot equivalent unit*) menjadi 23,9 juta TEUs pada 2017. Namun, juga

mengalami penurunan volume seperti pada 2021 dengan total 25,5 juta TEUs menjadi 24,4 juta TEUs di tahun 2022 (UNCTAD, 2023).

Banyaknya kapal yang melintas setiap tahunnya menjadikan selat ini jalur *chokepoint*, menyebabkan kemacetan lalu lintas yang menimbulkan ancaman navigasi. Menurut data dari *International Maritime Organization* (IMO), ada sekitar 60.000 hingga 94.000 kapal melintas setiap tahunnya (Weekes, 2023). Kapal – kapal tersebut terdiri dari kapal kargo, tanker minyak dan gas yang mengangkut komoditas penting seperti minyak mentah dan *liquefied natural gas*. Hampir sepertiga dari 61% total produksi minyak bumi dan LNG lainnya bergerak melalui jalur laut pada 2015 yang mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Pada 2016, diperkirakan ada sekitar 15,2 juta barel minyak mentah dan 4,2 juta ton LNG melintas setiap harinya (Vilar, L., Hamilton, M., 2017). Dengan arus lalu lintas kapal yang sangat tinggi, maka keamanan dan keselamatan pelayaran di kawasan yang berbatasan dengan selat ini menjadi prioritas utama.

Kondisi geografis Selat Malaka yang sempit dan dangkal juga meningkatkan kompleksitas masalah keselamatan navigasi. Beberapa bagian dari selat memiliki kedalaman hanya sekitar 21 meter disertai dengan banyak terumbu karang dan sekitar 60 pulau kecil yang tersebar di Selat Singapura, yang dapat menimbulkan risiko bagi kapal besar (Simon, 2011). Arus air di bagian utara selat yang bertemu dengan Laut Andaman berbanding terbalik dengan arus dari bagian selatan yang bertemu Laut Cina Selatan, Selat Johor dan Selat Rupa. Di bandingkan dengan bagian utara, pergerakan arus di selatan tidak stabil karena ujung selat bagian selatan yang sempit dan terbatas, menyebabkan arus bagian

selatan membentuk gelombang pasir yang besar dan beting dangkal di sepanjang jalur. Meskipun telah dilakukan pengerukan, selat ini menjadi dangkal karena pengendapan, yang mempersulit navigasi di Selat Malaka-Singapura (Rusli, 2012). Ketimpangan ini berpotensi menyebabkan kecelakaan di laut yang dapat merugikan lingkungan hingga perekonomian negara di selat ini.

Seiring berkembangnya teknologi dan makin kompleksnya navigasi di Selat Malaka, kebutuhan data hidrografi yang akurat tentunya makin mendesak. Hidrografi menurut *International Hydrographic Organization* (IHO) merupakan cabang ilmu yang berfokus pada pengukuran dan deskripsi fitur fisik dari lautan dan daerah pantai, mencakup berbagai aspek berkaitan dengan navigasi dan kegiatan maritim lainnya, seperti penelitian, perlindungan lingkungan, serta aktivitas lepas pantai. *International Hydrographic Organization* (IHO) menjelaskan bahwa hidrografi bertujuan untuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk navigasi yang aman dan efisien di perairan yang akan dilalui oleh pelaut. Hidrografi tidak hanya terbatas pada aspek navigasi saja, namun juga meliputi kegiatan yang berhubungan dengan laut dan lingkungan di sekitarnya.

Tiga perwakilan dari negara pantai, yaitu Pushidrosal (Pusat Hidrografi dan Oseanografi TNI Angkatan Laut) Indonesia, *National Hydrographic Centre* Malaysia dan *Maritime Port Authority – Hydrographic Division* Singapura sepakat untuk membentuk *Tripartite Technical Expert Group* (TTEG) pada 1977, yaitu sebuah forum yang bertujuan guna mendiskusikan berbagai kebijakan yang berhubungan dengan keselamatan pelayaran dan perlindungan kawasan maritim di Selat Malaka-Singapura (Dirjen Perhubungan Laut Indonesia, 2013). Selain ketiga

negara pantai, *Japan Hydrographic Assosiation* juga berperan sebagai mitra dalam kerja sama ini melalui dukungan seperti pendanaan dan teknis. Dukungan ini memungkinkan ketiga negara untuk memanfaatkan teknologi modern dalam pengumpulan data, seperti penggunaan *multibeam echosounder* yang memberikan hasil pengumpulan data lebih baik dibandingkan metode tradisional (Sulistiawan, 2017). Maka, diperlukannya kolaborasi antara ketiga negara pantai untuk dapat berkontribusi dalam mengembangkan sistem navigasi yang lebih aman dan akurat di Selat Malaka. Kerja sama trilateral ini menjelaskan bagaimana bentuk kerja sama antara ketiga negara untuk mencapai tujuan bersama, khususnya dalam menghadapi tantangan yang tidak dapat diatasi secara unilateral maupun bilateral. Melalui kerja sama ini juga dapat membangun hubungan baik antara tiga negara pantai, termasuk Jepang sehingga seluruh negara yang terlibat dapat menciptakan stabilitas regional serta memperkuat hubungan diplomatik.

Adapun tinjauan pustaka mengenai topik yang sama berupa jurnal artikel ilmiah berjudul “*Analysis of The Effectiveness of Joint Hydrographic Survey Indonesia – Singapore – Malaysia to Enhance Safety Navigation in The Strait of Malacca and Singapore*” yang ditulis oleh Janjan Rechar, Dwi Jantarto, dan Abdiyan Syaiful pada 2020 dengan hasil temuan kegiatan dari *Joint Hydrographic Survey* efektif dan sesuai dengan harapan dari ketiga negara pantai, dalam kegiatan sebagai *learning organizations*, seperti dengan melaksanakan evaluasi penyelenggaraan *Security Officer* dan *Technical Officer* juga merancang SOP sebagai standar penyelenggaraan kegiatan di *Joint Hydrographic Survey* (Rechar, J., Jantarto. D., Syaiful, A., 2020).

Tinjauan pustaka lainnya dengan judul “*Kerja Sama Littoral States dalam Meningkatkan Keselamatan Pelayaran di Selat Malaka – Singapura (2012-2018)*” oleh Elshadai Trihandayani pada 2020 dengan hasil temuan banyak perkembangan yang dihasilkan setiap tahunnya karena kontribusi oleh ketiga negara meskipun belum maksimal dengan dibentuknya forum *Tripartite Technical Expert Group* (TTEG) (Trihandayani, 2020).

Selain itu, terdapat juga tinjauan pustaka lain dengan judul “*Diplomasi Maritim dalam Keberhasilan Patroli Terkoordinasi Indonesia-Malaysia-Singapura di Selat Malaka*” yang ditulis oleh Lintang Suproboningrum dan Yandry Kurniawan pada 2017 dengan hasil temuan keberhasilan patroli terkoordinasi di Selat Malaka didasari dengan dukungan serta difasilitasi dengan diplomasi maritim oleh ketiga negara pantai yaitu Indonesia, Malaysia dan Singapura (Suproboningrum, L., Kurniawan, Y., 2018).

Dari ketiga penelitian di atas, masih belum ada penelitian yang membahas mengenai implementasi dari kerja sama antara Indonesia dengan Malaysia dan Singapura pada tahun 2017 – 2023 di Selat Malaka - Singapura. Penelitian di atas hanya membahas mengenai efisiensi, motif serta kontribusi masing – masing negara pantai dalam kerja sama di Selat Malaka – Singapura. Sehingga, penelitian ini yang kemudian akan membahas mengenai masalah yang belum diteliti dalam penelitian terdahulu. Adapun hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penulis menggunakan *maritime diplomacy* serta *international cooperation in hydrography* sebagai kerangka penulisan yang belum digunakan dari penelitian terdahulu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah penulis sampaikan sebagai pembuka untuk topik dalam penelitian ini, maka penulis membuat sebuah rumusan masalah “bagaimana langkah kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Malaysia dan Singapura pada 2017 – 2023?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Secara Umum**

Tujuan umum dari penulisan penelitian ini adalah untuk memberikan dedikasi penulis terhadap Studi Hubungan Internasional, terlebih pada konteks studi kawasan regional. Secara keseluruhan, tulisan ini juga dilakukan untuk memenuhi syarat kelulusan gelar Sarjana (S1) Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

### **1.3.2 Secara Khusus**

Tujuan khusus dari penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana upaya kerja sama yang dilakukan Indonesia dengan Malaysia dan Singapura di Selat Malaka - Singapura.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 *Trilateral Cooperation***

Menurut Tatsumi (2015), kerja sama trilateral merupakan bentuk kerja sama yang melibatkan tiga negara atau pihak berlandaskan pada kepentingan dan nilai bersama seperti demokrasi, ekonomi, supremasi hukum dan penyelesaian sengketa secara damai. *Trilateral cooperation* dianggap lebih fleksibel dibandingkan

*multilateral cooperation* karena hanya melibatkan tiga pihak dengan kepentingan yang sejalan, karena tidak hanya memperkuat hubungan yang telah terjalin, namun juga memperluas agenda kerja sama, seperti bantuan kemanusiaan dan penanggulangan bencana, peningkatan kapasitas maritim, pengembangan dan transfer teknologi, serta berperan membangun keamanan regional yang lebih kokoh dan responsif akan tantangan global (Tatsumi, 2015).

#### **1.4.2 *International Cooperation in Hydrographic***

Menurut Kapoor (1976), pentingnya kolaborasi antarnegara dalam bidang hidrografi digunakan untuk mendukung keselamatan navigasi, perdagangan internasional, dan pengelolaan sumber daya maritim. Kerja sama ini diperlukan untuk mencapai standarisasi dalam informasi hidrografi bagi pelaut guna memahami kondisi perairan ke negara dan pelabuhan di seluruh dunia, serta untuk mengatasi keterbatasan kemampuan masing – masing negara dalam melakukan survei hidrografi di jalur pelayaran internasional yang sibuk. Walaupun ada kemajuan dalam survei hidrografi, sebagian besar lautan dunia masih memiliki data survei yang tidak memadai. Hanya sekitar 16% lautan memiliki data yang cukup untuk menentukan topografi dasar laut secara akurat.

Sebagian besar survei hidrografi dilakukan pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 menggunakan metode manual seperti *lead-line sounding* yang saat ini sudah dianggap lama. Negara berkembang memiliki keterbatasan dalam kemampuan teknis dan sumber daya untuk melakukan survei hidrografi secara mandiri, sehingga kerja sama internasional dilakukan untuk membantu negara berkembang dalam meningkatkan kapasitasnya. Negara maju dapat menyediakan

bantuan teknis, pelatihan, dan teknologi kepada negara berkembang untuk berkontribusi dalam penyediaan data hidrografi yang akurat dan relevan. Partisipasi negara berkembang dalam kerja sama hidrografi tidak hanya meningkatkan keselamatan navigasi di wilayah mereka, tetapi juga memperkuat hubungan antarnegara melalui kontribusinya terhadap komunitas maritim global (Kapoor, 1976).

#### **1.4.2.1 Cooperation**

Kerja sama internasional dalam hidrografi melibatkan berbagai bentuk kolaborasi, seperti berbagi data melalui *open charting* atau materi peta hasil *repromat* yang dapat diakses oleh negara pantai, pelaksanaan survei bersama karena kurangnya data hidrografi yang lebih mutakhir dan partisipasi dalam organisasi internasional seperti *International Hydrographic Organizations* (IHO) dengan tujuan untuk memastikan efisiensi dalam pengumpulan serta penyebaran informasi hidrografi.

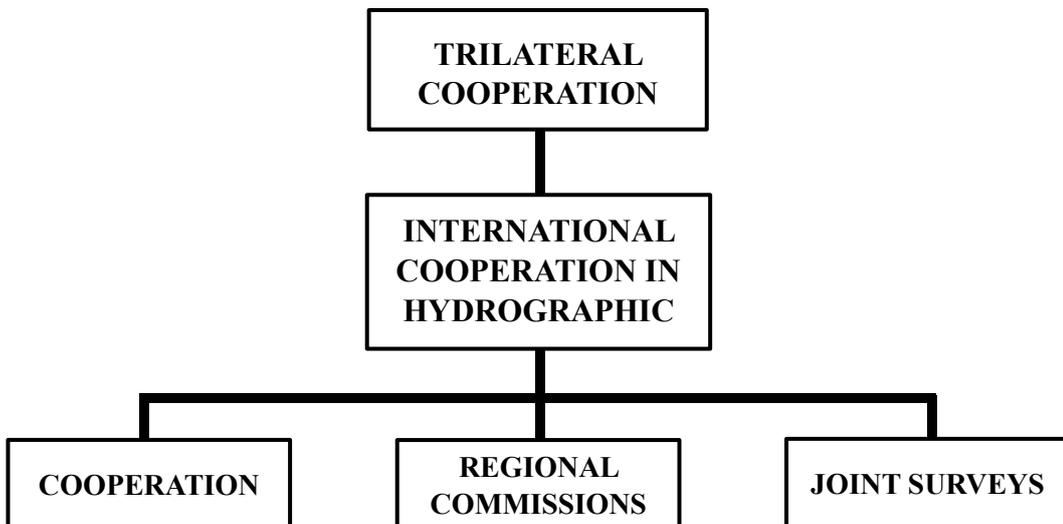
#### **1.4.2.2 Regional Commissions**

Komisi regional bertindak sebagai platform dalam memfasilitasi kerja sama hidrografi bagi negara kawasan tertentu untuk berkoordinasi dalam kegiatan survei hidrografi, berbagi informasi dan membahas isu maritim yang relevan. Komisi regional membantu memastikan bahwa data hidrografi yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan di kawasan tersebut. IHO secara aktif mendorong pembentukan komisi regional baru apabila dianggap sesuai dengan perkembangan hidrografi di wilayah tertentu.

### 1.4.2.3 *Joint Surveys*

Survei bersama menjadi salah satu pendekatan dalam kerja sama dengan mengidentifikasi area prioritas yang membutuhkan survei terbaru. Kemudian, lembaga sponsor dapat mengundang negara – negara terlibat untuk berpartisipasi dalam survei bersama dengan koordinasi di tingkat internasional. Bertujuan untuk mengidentifikasi bahaya navigasi, memperbarui peta laut dengan data terbaru, dan meningkatkan keselamatan pelayaran. Melalui survei bersama, negara yang terlibat dapat berbagi tanggung jawab dan sumber daya sembari memastikan data yang dikumpulkan telah memenuhi standar.

### 1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1. 2 Sumber dari penulis

Berdasarkan sintesa pemikiran di atas, untuk menjawab rumusan masalah, konsep *international cooperation in hydrographic* merupakan salah satu bagian dari implementasi *trilateral cooperation* yang melibatkan kerja sama ketiga negara. Tentunya, diperlukan upaya kerja sama oleh ketiga negara tersebut yang meliputi

*cooperation, regional commissions* serta *joint surveys* sebagai langkah – langkah implementasi keselamatan berlayar di Selat Malaka.

## **1.6 Argumen Utama**

Indonesia dengan Malaysia dan Singapura telah melakukan berbagai upaya hingga implementasi kerja sama yang dilakukan dalam tiga bentuk. *Cooperation*, yang dimana Indonesia bersama Malaysia dan Singapura menandatangani *Memorandum of Understanding (MoU) Joint Hydrographic Re-Survey Phase 2 in the Straits of Malacca and Singapore* di Malaysia. Selain itu, pada berbagai forum, salah satunya melalui *10th Project Coordination Committee (PCC) Meeting*, masing – masing negara pantai melaporkan pelaksanaan *Straits Project* mereka. *Regional commissions* ditujukan untuk *East Asia Hydrography Commissions (EAHC)* yang mengkoordinasikan ketiga negara pantai untuk mulai melakukan kembali survei bersama guna mengembangkan navigasi MSS-ENC (*Malacca Singapore Strait Electronic Navigational Chart*) dan ASEAN-JAIF sebagai fasilitator dalam memberikan bantuan operasional survei bersama. *Joint surveys* yang digambarkan melalui *Joint Hydrographic Survey (JHS)* oleh ketiga negara pantai bersama Jepang.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Untuk menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dalam meneliti upaya kerja sama Indonesia dengan Malaysia dan Singapura dalam implementasi keselamatan pelayaran di Selat Malaka - Singapura. Tipe penelitian deskriptif merupakan salah satu metode yang digunakan untuk

menggambarkan fenomena, peristiwa, atau kondisi tertentu dalam masyarakat secara sistematis dan terperinci. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengumpulkan data yang akan memberikan gambaran tepat mengenai subjek penelitian, bisa berupa individu, kelompok, maupun situasi sosial. Tipe penelitian ini sering dimulai dengan pertanyaan “apa”, yang mendorong peneliti untuk menjelaskan karakteristik dan hubungan antara variabel yang ada (Sukmadinata, 2006). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau menarik kesimpulan umum, namun untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena.

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Penulis akan membatasi jangkauan dalam penelitian ini untuk menghindari adanya pembahasan di luar fokus judul topik penelitian. Sesuai dengan judul yang telah ditulis yaitu “Implementasi Kerja Sama Hidrografi Indonesia dengan Malaysia dan Singapura di Selat Malaka (2017 – 2023)” Maka, penulis menetapkan jangkauan waktu penelitian dimulai dari tahun 2017 hingga 2023, karena pada 2017 ketiga negara pantai menandatangani kembali *MoU Joint Hydrographic Re-Survey Phase 2 in the Straits of Malacca and Singapore* sebagai langkah integrasi dalam pengembangan navigasi mengikuti standar baru dari *International Hydrographic Organization* (IHO), hingga ketiga negara berhasil meluncurkan *the latest MSS-ENC 7th Edition* pada 2023 sebagai batasan penelitian bagi penulis.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan data primer yang merupakan pengumpulan informasi langsung dari sumber utama melalui proses

wawancara, survei, eksperimen, atau observasi (Yulianto, N. A., Budi, Y., & Supono, B., 2023). Teknik ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan data spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian yang ditulis. Selain itu, penulis juga menggunakan data sekunder sebagai pendukung untuk melengkapi data primer, seperti artikel jurnal, publikasi pemerintah hingga penelitian terdahulu (Sugiarto, 2001). Untuk mendapatkan data primer, penulis akan melakukan wawancara dengan salah satu staf Pushidrosal yang terlibat dalam kerja sama. Sedangkan untuk data sekunder, penulis akan menggunakan dokumen melalui *website* pemerintahan yang terlibat serta penelitian terdahulu yang relevan.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Penulis menggunakan teknik analisis kualitatif dalam menyusun penelitian ini karena cukup untuk menjelaskan data yang diperoleh. Teknik analisis data kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan data yang bersifat non-numerik, seperti teks, wawancara, dan observasi. Teknik analisis kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan konteks di balik data yang dikumpulkan. Analisis kualitatif melibatkan beberapa langkah seperti pengumpulan data, pengorganisasian, dan identifikasi tema atau pola yang muncul dari informasi yang diperoleh (Moleong, 2017).

Teknik analisis kualitatif merupakan teknik yang umum digunakan di mana peneliti mencari tema atau kategori yang dari data untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Dalam teknik analisis kualitatif, peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan data dan interpretasi hasil, sehingga kemampuan untuk memahami konteks sosial dan budaya (Moleong, 2017). Dengan demikian, teknik

analisis kualitatif memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman manusia dan interaksi sosial yang tidak dapat diukur melalui metode kuantitatif (Sugiyono, 2005).

### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

Agar susunan penelitian terorganisir dan terstruktur, penulis tentunya menggunakan sistematika penulisan yang bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menyusun struktur penulisan agar sesuai dengan sub bab pembahasan serta sesuai dengan batasan yang telah ditentukan.

1. Bab I, berisi mengenai pendahuluan dari penelitian yang ditulis, yaitu latar belakang masalah kerja sama Indonesia dengan Malaysia dan Singapura di Selat Malaka. Dari latar belakang masalah, selanjutnya akan muncul rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka penelitian. Dari kerangka masalah kemudian terbentuk sintesa pemikiran dan argumen utama dari penulis. Untuk mengumpulkan data yang akan digunakan, penulis menggunakan metode penelitian yang sesuai.
2. Bab II, berisi bab mengenai implementasi *cooperation* oleh Indonesia dengan Malaysia dan Singapura.
3. Bab III, berisi bab mengenai peran *regional commissions* dan mekanisme dalam *joint surveys*.
4. Bab IV, berisi kesimpulan dan saran sebagai penutup dari penelitian yang telah ditulis sebagai bahan evaluasi untuk penulis untuk penelitian selanjutnya.